

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan Laporan Keuangan *Annual Report* perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2019. Laporan keuangan *Annual Report* tersebut didapat dari BEI melalui internet www.idx.co.id. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini diperlukan teknik atau metode pengambilan sampel. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* sehingga sampel yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebanyak 25 perusahaan dengan periode pengamatan selama 3 tahun. Data yang digunakan berasal dari laporan keuangan *annual report*. Berikut merupakan rincian sampel yang diperoleh :

Tabel 4.1 Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
Perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019.	45
Perusahaan yang datanya tidak lengkap pada laporan keuangan tahunan <i>annual report</i> yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2019.	(15)
Jumlah sampel yang digunakan	25
Total jumlah sampel 25, 25*3 (tahun)	75

Sumber : www.idx.co.id 2019

4.2 Hasil Analisis Data

4.3.1 Statistik Deskriptif

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Wanita Dan Eksekutif Wanita Terhadap Manajemen Laba”, dengan jumlah populasi sebanyak 45 perusahaan perbankan dan didapati sampel sebanyak 25 perusahaan perbankan.

**Tabel 4.2 Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Institusional	75	0,000	1,000	,61793	,282317
Pertumbuhan Penjualan	75	-9,757	20,199	,44688	3,490787
Manajemen Laba	75	-120,946	,218	-5,50279	21,830967
SQRT_DKW	75	0,00	1,00	,5467	,50117
SQRT_CEOWanita	75	0,00	1,00	,1200	,32715
SQRT_CFOWanita	75	0,00	1,00	,2933	,45836
SQRT_Loss	75	0,00	1,00	,2400	,42996
Valid N (listwise)	75				

Sumber : olah data SPSS V.20

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel Y (Pengungkapan Manajemen Laba) memiliki nilai minimum -120,946 dan nilai maksimum 0,218 yang artinya dari 75 sampel yang diteliti manajemen laba terendah adalah -120,946 atau -1209,46% dan manajemen laba tertinggi adalah 0,218 atau 2,18%. Sedangkan nilai Mean adalah -5,50279 atau -550,279% yang artinya dari 25 sampel yang diteliti telah mengungkapkan Manajemen Laba secara penuh dengan *standard deviasi* 21,830967.

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Institusional memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Yang artinya dari 75 sampel yang diteliti, Kepemilikan Institusional terendah dalam perusahaan adalah 0%, sedangkan Kepemilikan Institusional tertinggi dalam perusahaan adalah sebesar 100% yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai Mean sebesar 0,61793 menunjukkan bahwa rata-rata Kepemilikan Institusional dalam perusahaan dari 25 sampel adalah sebanyak 61,793% dengan *standard deviasi* sebesar 0,282317.

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel Dewan Komisaris Wanita memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,00 yang artinya dari 75 sampel perusahaan yang diteliti, Dewan Komisaris Wanita terendah dalam perusahaan adalah 0%, sedangkan Dewan Komisaris Wanita tertinggi adalah 100%. Nilai Mean sebesar 0,5467 menunjukkan bahwa rata-rata Dewan Komisaris Wanita dalam perusahaan dari 25 sampel adalah sebesar 54,67% dengan *standard deviasi* sebesar 0,50117.

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel *Chief Executive Officer* Wanita memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,00 yang artinya dari 75 sampel perusahaan yang diteliti, *Chief Executive Officer* Wanita terendah dalam perusahaan adalah 0%, sedangkan *Chief Executive Officer* Wanita tertinggi adalah 100%. Nilai Mean sebesar 0,1200 menunjukkan bahwa rata-rata CEO dalam perusahaan dari 25 sampel adalah sebesar 12% dengan *standard deviasi* sebesar 0,32715.

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel *Chief Financial Officer* Wanita memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,00 yang artinya dari 75 sampel perusahaan yang diteliti, *Chief Financial Officer* Wanita terendah dalam perusahaan adalah 0%, sedangkan *Chief Financial Officer* Wanita tertinggi adalah 100%. Nilai Mean sebesar 0,2933 menunjukkan bahwa rata-rata *Chief Financial Officer* Wanita dalam perusahaan dari 25 sampel adalah sebesar 29,33% dengan *standard deviasi* sebesar 0,45836.

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel *Loss* (Kerugian) memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,00 yang artinya dari 75 sampel perusahaan yang diteliti, *Loss* (Kerugian) terendah dalam perusahaan adalah 0%, sedangkan *Loss* (Kerugian) tertinggi adalah 100%. Nilai Mean sebesar 0,2400 menunjukkan bahwa rata-rata *Loss* (Kerugian) dalam perusahaan dari 25 sampel adalah sebesar 24% dengan *standard deviasi* sebesar 0,42996.

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Penjualan memiliki nilai minimum sebesar -9,757 dan nilai maksimum sebesar 20,199 yang artinya dari 75

sampel perusahaan yang diteliti, Pertumbuhan Penjualan terendah dalam perusahaan adalah -97,57%, sedangkan Pertumbuhan Penjualan tertinggi adalah 2019,9%. Nilai Mean sebesar 0,44688 menunjukkan bahwa rata-rata Pertumbuhan Penjualan dalam perusahaan dari 25 sampel adalah sebesar 44,688% dengan *standard deviasi* sebesar 3,490787.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Uji Normalitas Data

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah suatu variabel terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan menggunakan pengujian kolmogrov-smirnov. Dasar pengambilan kesimpulan dalam uji ini yaitu dengan membuat hipotesis :

H0 : data residual berdistribusi normal

H1 : data residual tidak berdistribusi normal

Apabila nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka H0 diterima sedangkan jika nilai signifikan kurang dari 0,05 maka H0 ditolak (Ghozali, 2016)

**Tabel 4.3 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		73
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	20,09101201
Most Extreme Differences	Absolute	,085
	Positive	,051
	Negative	-,085
Kolmogorov-Smirnov Z		,729
Asymp. Sig. (2-tailed)		,663

3.1.1 Test distribution is Normal.

3.1.2 Calculated from data.

Sumber: olah data SPSS V.20

Hasil uji Normalitas dalam penelitian ini menggunakan *one sample Kolmogrov Smirnov* dengan *Asymp Sig.(2-tailed)*. Tabel 4.3 menunjukkan bahwa besarnya nilai *Asymp Sig.(2-tailed)* adalah sebesar 0,663 yang menunjukkan bahwa *Asymp*

Sig.(2-tailed) 0,05 atau 0,663>0,005 sehingga dapat disimpulkan data telah terdistribusi secara normal.

4.4.2 Uji Multikolinieritas

Dalam Penelitian ini untuk menguji multikolinieritas, peneliti menggunakan *tolerance and variance inflation factor (VIF)*. Model regresi yang diuji seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas dikarenakan model regresi yang baik ialah model regresi yang bebas dari adanya multikolinieritas. Model regresi dapat dikatakan baik apabila memiliki nilai *tolerance* > 0,01 dan *variance inflation factor (VIF)* < 10.

**Tabel 4.4 Uji Multikolinieritas
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1,248	9,275		,135	,893		
SQRT_KI	-8,794	10,465	-,102	-,840	,404	,946	1,057
SQRT_DKW	3,772	5,252	,091	,718	,475	,869	1,151
SQRT_CEO	-3,554	9,374	-,056	-,379	,706	,634	1,578
Wanita							
SQRT_CFO	-8,220	6,694	-,181	-1,228	,224	,636	1,573
Wanita							
SQRT_Loss	2,599	5,882	,054	,442	,660	,934	1,070
Pertumbuhan Penjualan	,156	,713	,026	,219	,827	,961	1,041

a. Dependent Variable: Y_ML

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Institusional memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,946 dan nilai VIF sebesar 1,057. Untuk variabel Dewan

Komisaris Wanita memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,869 dan nilai VIF sebesar 1,151. Lalu untuk variabel *Chief Executife Officer (CEO)* Wanita memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,634 dan nilai VIF sebesar 1,578. Sedangkan untuk variabel *Chief Financial Officer (CEO)* Wanita memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,636 dan nilai VIF sebesar 1,573. Dan variabel *Loss (Kerugian)* Wanita memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,934 dan nilai VIF sebesar 1,070. Dan variabel Pertumbuhan Penjualan memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,961 dan nilai VIF sebesar 1,041. Dari hasil diatas diperoleh kesimpulan bahwa seluruh nilai VIF disemua variabel penelitian lebih kecil dari 10 atau <10 . Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas model regresi.

4.4.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji model regresi linier tentang pengaruh data dari pengamatan sebelumnya. Jika terjadi autokorelasi, maka dinamakan adanya problem autokorelasi sehingga prediksi model tersebut akan tidak baik dan dapat menghasilkan prediksi yang menyimpang. Hasil uji autokorelasi dikatakan bebas apabila nilai signifikan $>0,05$.

Tabel 4.5 Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,461 ^a	,213	,141	11,24144	1,615

a. Predictors: (Constant), SQRT_Loss, X1_KI, SQRT_CEOWanita, SQRT_DKW, K_PP, SQRT_CFOWanita

b. Dependent Variable: ARES

Tabel 4.6 Tabel Durbin Watson

N	K = 3	
	DL	DU
75	1,5432	1,7092

Sumber: Tabel Durbin Watson

Hasil statistik menunjukkan bahwa dw lebih kecil dari $(3-du = 1,5432)$, $DW > DL$. Berdasarkan tabel 4.6 diketahui nilai durbin-watson sebesar 1,615 dengan nilai tabel menggunakan signifikan 5%, jumlah sampel sebanyak 75 perusahaan dan jumlah variabel independen sebanyak 4. Dari hasil tabel durbin-watson diperoleh nilai DL: 1,5432 dan DU: 1,7092 Berdasarkan kriteria tabel nilai uji durbin-watson, hasil ini menunjukkan tidak ada autokorelasi positif artinya bahwa model regresi penelitian ini bebas dari autokorelasi. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$.

4.4.4 Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini, untuk menguji ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas peneliti menggunakan metode uji gleser dimana model regresi yang baik ialah yang tidak terdapat gejala heteroskedastisitas atau mempunyai varian homogen. Hasil uji dapat dilihat pada table 4.7

Tabel 4.7 Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	18,131	4,017		4,513	,000
K_PP	1,144	,429	,317	2,666	,010
X1_KI	-8,162	4,927	-,190	-1,657	,102
SQRT_DKW	2,606	2,821	,108	,924	,359
SQRT_CEOwanita	9,390	5,160	,256	1,820	,073
SQRT_CFOwanita	-3,517	3,604	-,134	-,976	,333
SQRT_Loss	3,783	3,338	,133	1,133	,261

Sumber : olah data SPSS V.20

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Wanita, *Chief Executive Officer (CEO) Wanita*, *Chief Financial Officer (CFO) Wanita*, *Loss* (Kerugian), Pertumbuhan Penjualan memiliki nilai signifikan

>0,05 (0,102, 0,359, 0,073, 0,333, 0,261, 0,010). Artinya bahwa ada 5 variabel memenuhi syarat terhindar dari heteroskedastisitas sehingga kesimpulan dari tabel 4.7 yaitu terhindar dari heteroskedastisitas, karena semua variabel memiliki nilai signifikan >0,05.

4.4 Analisis Data

4.8.1 Uji Regresi Linier Berganda

Penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi linier berganda (*multiple regression analysis*) dengan menggunakan SPSS. Dalam analisis regresi linier berganda beberapa variabel independen digunakan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen. Formulasi dari persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.8 Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2,027	15,194		-,133	,895
SQRT_KI	-8,765	17,577	-,086	-,499	,621
SQRT_DKW	11,176	9,262	,245	1,207	,236
SQRT_CEOwanita	-1,108	15,095	-,020	-,073	,942
SQRT_CFOwanita	-9,424	12,830	-,192	-,735	,468
SQRT_Loss	17,122	12,790	,271	1,339	,190
SQRT_PP	-1,578	3,931	-,071	-,401	,691

3.1.3 Dependent Variable: Y_ML

Informasi yang ditampilkan pada tabel 4.8 adalah persamaan regresi linier berganda antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) yang dapat diformulasikan dalam bentuk persamaan berikut:

$$\text{DACCit} = \beta_0 + \beta_1 \text{KI} + \beta_2 \text{DKW} + \beta_3 \text{CEOW} + \beta_4 \text{CFOW} + \beta_5 \text{LOSS} + \beta_6 \text{PP} + \varepsilon$$

Keterangan:

β_0	= Koefisien regresi konstanta
$\beta_1, 2, 3, 4, 5$	= Koefisien regresi masing-masing proksi
$\beta_1 \text{KI}$	= Kepemilikan Institusional
$\beta_2 \text{DKW}$	= Dewan Komisaris Wanita
$\beta_3 \text{CEOW}$	= <i>Chief Executive Officer (CEO)</i> Wanita
$\beta_4 \text{CFOW}$	= <i>Chief Financial Officer (CFO)</i> Wanita
$\beta_5 \text{LOSS}$	= Kerugian
$\beta_6 \text{PP}$	= Pertumbuhan Penjualan
DACCit	= Discretionary accruals perusahaan i tahun t
ε	= error

penjelasan dari persamaan regresi berganda tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Koefisien regresi konstanta (β_0) sebesar -2,027 (negatif) menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Wanita, *Chief Executive Officer (CEO)* Wanita, *Chief Financial Officer (CFO)* Wanita, *Loss* (Kerugian), Pertumbuhan Penjualan apabila konstan atau tetap, maka Manajemen Laba sebesar -2,027.
2. Koefisien Kepemilikan Institusional sebesar -8,765 (negatif) menunjukkan bahwa setiap penurunan Rp. 1 total saham perusahaan akan mengurangi Manajemen Laba sebesar -8,765 dan faktor lain yang mempengaruhi dianggap konstan.
3. Koefisien Dewan Komisaris Wanita sebesar 11,176 (positif) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki Dewan Komisaris Wanita akan lebih banyak melakukan Manajemen Laba dibandingkan perusahaan yang tidak memiliki Dewan Komisaris Wanita sebesar 11,176 dan faktor lain yang mempengaruhi dianggap konstan.

4. Koefisien *Chief Executive Officer (CEO)* Wanita sebesar -1,108 (negatif) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki *Chief Executive Officer (CEO)* Wanita akan tidak banyak melakukan Manajemen Laba dibandingkan perusahaan yang tidak memiliki *Chief Executive Officer (CEO)* Wanita sebesar -1,108 dan faktor lain yang mempengaruhi dianggap konstan.
5. Koefisien *Chief Finacial Officer (CFO)* Wanita sebesar -9,424 (negatif) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki *Chief Finacial Officer (CFO)* Wanita akan tidak banyak melakukan Manajemen Laba dibandingkan perusahaan yang tidak memiliki *Chief Finacial Officer (CFO)* Wanita sebesar -9,424 dan faktor lain yang mempengaruhi dianggap konstan.
6. Koefisien *Loss (Kerugian)* sebesar 17,122 (positif) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki *Loss (Kerugian)* akan lebih banyak melakukan Manajemen Laba dibandingkan perusahaan yang tidak memiliki *Loss (Kerugian)* sebesar 17,122 dan faktor lain yang mempengaruhi dianggap konstan.
7. Koefisien Pertumbuhan Penjualan sebesar -1,578 (negatif) menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% penurunan pertumbuhan penjualan perusahaan akan mengurangi Manajemen Laba sebesar -1,578 dan faktor lain yang mempengaruhi dianggap konstan.

4.5 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model menerangkan variabel dependen. Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel – variabel hamper memberikan semua informasi yang dibutuhkan oleh variabel dependen. Nilai koefisien untuk mengetahui besarnya nilai perusahaan ditunjukan dengan *R-Square*. Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel

**Tabel 4.9 Uji Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,461 ^a	,213	,141	11,24144	1,615

a. Predictors: (Constant), SQRT_Loss, X1_KI, SQRT_CEOwanita, SQRT_DKW, K_PP, SQRT_CFOwanita

b. b. Dependent Variable: ARES

Berdasarkan tabel 4.9 yang telah diolah oleh *SPSS V.20,2016* menunjukkan bahwa *Adjusted R Square* sebesar 0,213 atau 21,3% yang berarti bahwa 6 (enam) variabel independen (Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Wanita, *Chief Executife Officer (CEO)* Wanita, *Chief Finacial Officer (CFO)* Wanita, *Loss* (Kerugian), Pertumbuhan Penjualan) dapat menjelaskan variabel dependen pengungkapan Manajemen Laba sebesar 21,3% dan sisanya 78,7% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diajukan oleh penelitian ini.

4.6 Uji Kelayakan Model (uji F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang telah dimasukkan kedalam model regresi layak digunakan atau tidak layak untuk digunakan Ghozali, (2011). Penguji model regresi F ini dilakukan dengan nilai *Significance Level* 0,05 atau (5%) yang akan dibandingkan dengan nilai signifikan pada tabel *Anova*.

Tabel 4.10 uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2251,164	6	375,194	2,969	,013 ^b
Residual	8340,424	66	126,370		
Total	10591,588	72			

a. Dependent Variable: ARES

b. Predictors: (Constant), SQRT_Loss, X1_KI, SQRT_CEOwanita, SQRT_DKW, K_PP, SQRT_CFOwanita

Berdasarkan tabel 4.10 ANOVA diperoleh F hitung sebesar 2,969 dengan signifikan 0,013, karena probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi pengungkapan Manajemen Laba (variabel dependen) atau dapat dikatakan bahwa Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Wanita, *Chief Executive Officer (CEO) Wanita*, *Chief Financial Officer (CFO) Wanita*, *Loss (Kerugian)*, Pertumbuhan Penjualan secara bersama berpengaruh terhadap praktik Manajemen Laba.

4.7 Pengujian Hipotesis (Uji t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah setiap variabel bebas parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat dengan menggunakan Hipotesis

Tabel 4.11 Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,248	9,275		,135	,893
SQRT_KI	-8,794	10,465	-,102	-,840	,404
SQRT_DKW	3,772	5,252	,091	,718	,475
SQRT_CEOwanita	-3,554	9,374	-,056	-,379	,706
SQRT_CFOwanita	-8,220	6,694	-,181	-1,228	,224
SQRT_Loss	2,599	5,882	,054	,442	,660
Pertumbuhan Penjualan	,156	,713	,026	,219	,827

Dalam pengolahan data dengan menggunakan regresi linier berganda akan dilakukan beberapa tahapan untuk mencari hubungan antara variabel independen dan variabel independen dan variabel dependen.

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan regresi dapat dilihat pada tabel 4.11 diketahui hasil pengujian signifikansi variabel independen secara parsial sebagai berikut: syarat Uji Hipotesis atau uji t adalah H_a diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $sig < 0,05$, dan menerima H_0 jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $sig > 0,05$.

1. Hasil uji hipotesis variabel Kepemilikan Institusional (X1) menunjukkan bahwa dengan signifikan $0,404 < 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_0 diterima dan menolak H_a yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba pada perusahaan perbankan.
2. Hasil uji hipotesis variabel Dewan Komisaris Wanita (X2) menunjukkan bahwa dengan signifikan $0,475 < 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_0 diterima dan menolak H_a yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Dewan Komisaris Wanita terhadap Manajemen Laba pada perusahaan perbankan.
3. Hasil uji hipotesis variabel *Chief Executive Officer (CEO)* Wanita (X3) menunjukkan bahwa dengan signifikan $0,706 < 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_0 diterima dan menolak H_a yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh *Chief Executive Officer (CEO)* Wanita terhadap Manajemen Laba pada perusahaan perbankan.
4. Hasil uji hipotesis variabel *Chief Finacial Officer (CFO)* Wanita (X4) menunjukkan bahwa dengan signifikan $0,224 < 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_0 diterima dan menolak H_a yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh *Chief Finacial Officer (CFO)* Wanita terhadap Manajemen Laba pada perusahaan perbankan.
5. Hasil uji hipotesis variabel *Loss* (Kerugian) sebagai variabel kontrol menunjukkan bahwa dengan signifikan $0,660 < 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_0 diterima dan menolak H_a yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh *Loss* (Kerugian) terhadap Manajemen Laba pada perusahaan perbankan.

6. Hasil uji hipotesis variabel Pertumbuhan Penjualan sebagai variabel kontrol menunjukkan bahwa dengan signifikan $0,827 < 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_0 diterima dan menolak H_a yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan perbankan.

4.8 Pembahasan

4.8.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Besarnya Kepemilikan Institusional di ukur dengan menggunakan kepemilikan saham dalam perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional (X1) tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi atau rendahnya porsi kepemilikan saham yang dimiliki pihak institusional tidak begitu berarti sebagai alat untuk mengawasi tindakan pihak internal perusahaan dalam melakukan kecurangan mengenai informasi laba di dalam laporan keuangan. Padahal kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Selain itu, dari sampel data penelitian diketahui ada beberapa perusahaan memiliki proporsi kepemilikan saham yang tidak stabil.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sumanto *et all* (2014) menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Variabel kepemilikan institusional tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap manajemen laba ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ujiyantho dan Bambang (2007). Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan atau konsep yang mengatakan bahwa institusional adalah pemilik yang lebih memfokuskan pada current earnings (Porter,1992 dalam Pranata dan Mas'ud 2003). Akibatnya menejer terpaksa melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek, misalnya dengan manipulasi laba.

4.8.2 Pengaruh Dewan Komisaris Wanita terhadap Manajemen Laba

Besarnya Dewan Komisaris Wanita di ukur dengan menggunakan variabel *Dummy* dengan mengacu pada indikator *gender* yang memberikan nilai 1(satu)

dan 0 (nol) pada variabel komisaris utama dalam perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Wanita (X2) tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa karakteristik dewan komisaris yang dapat mendeteksi dan menurunkan manajemen laba bukan berasal dari gender. Sifat wanita yang lebih berhati-hati, lebih beretika, dan menghindari resiko yang di duga dapat menurunkan praktik manajemen laba tidak berhubungan dengan tugas-tugas yang pengawasan dilakukan dewan komisaris sehingga pengaruhnya tidak signifikan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Putri *et all* (2019) menyatakan bahwa Dewan Komisaris Wanita tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Zhou dan Chen (2004) juga membagi kriteria manajemen laba tinggi dan rendah dan mengujinya secara terpisah. Pengujian tersebut menyimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris secara signifikan berpengaruh dalam menghalangi tindak manajemen laba untuk perusahaan yang melakukan manajemen laba tinggi.

Xie, Davidson, dan Dadalt (2003) juga menyatakan hal yang sama yaitu makin banyak dewan komisaris maka pembatasan atas tindak manajemen laba dapat dilakukan lebih efektif. Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Jansen (1993), Yermarck (1996) dan Ujiyanto dan Pramuka (2007) yang menemukan bahwa semakin besar dewan komisaris maka semakin besar kecurangan dalam pelaporan keuangan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mahariana dan Ramantha (2014), serta Astuti (2006) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.8.3 Pengaruh Chief Executife Officer (CEO) Wanita terhadap Manajemen Laba

Besarnya *Chief Executife Officer (CEO)* Wanita di ukur dengan menggunakan variabel *Dummy* dengan mengacu pada indikator *gender* yang memberikan nilai 1(satu) dan 0 (nol) pada variabel komisaris utama dalam perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Chief Executife Officer (CEO)* Wanita (X3) tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Hal ini dapat diartikan bahwa besar atau kecilnya *Chief Executife Officer (CEO)* Wanita tidak mempengaruhi adanya manajemen laba dalam perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan

penelitian Suciani & Purnama, (2019) menyatakan bahwa *Chief Executive Officer (CEO)* Wanita tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa gender wanita dalam *Chief Executive Officer (CEO)* Wanita berpengaruh negatif atau cenderung menghindari terjadinya praktik manajemen laba. Suciani & Purnama, (2019). Hasil Female CEO yang tidak berpengaruh dapat terjadi, mengingat jumlah Female CEO pada perusahaan manufaktur lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah CEO laki-laki yang menjabat pada manajemen puncak (Novilia dan Nugroho, 2016). Melihat dari jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2015-2017 sebesar 446 perusahaan, sedangkan perusahaan yang memiliki female executive sebesar 25 perusahaan.

4.8.4 Pengaruh Chief Financial Officer (CFO) Wanita terhadap Manajemen Laba

Besarnya *Chief Financial Officer (CFO)* Wanita diukur dengan menggunakan variabel *Dummy* dengan mengacu pada indikator *gender* yang memberikan nilai 1(satu) dan 0 (nol) pada variabel komisaris utama dalam perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Chief Financial Officer (CFO)* Wanita (X4) tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Hal ini dapat diartikan bahwa besar atau kecilnya *Chief Financial Officer (CFO)* Wanita tidak mempengaruhi adanya manajemen laba dalam perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Panca Suciani & Purnama, (2019) menyatakan bahwa *Chief Financial Officer (CFO)* Wanita tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa gender wanita dalam *Chief Financial Officer (CFO)* Wanita berpengaruh negatif atau cenderung menghindari terjadinya praktik manajemen laba. Hasil ini mendukung penelitian Peni dan Vahamaa (2010); Barua et al (2012). Kecenderungan seorang wanita dalam penilaian dan tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, mengakibatkan seorang wanita akan lebih menyalahkan diri sendiri apabila terjadi suatu kegagalan. Sedangkan, laki-laki memiliki rasa percaya diri yang dapat menyembunyikan suatu kegagalan yang terjadi (Gavious et al, 2012).

4.8.5 Pengaruh Loss (Kerugian) terhadap Manajemen Laba

Besarnya *Loss* (Kerugian) sebagai variabel kontrol di ukur dengan menggunakan variabel *Dummy* dengan mengacu pada indikator penurunan laba pada laporan keuangan pada laporan laba rugi yang memberikan nilai 1(satu) dan 0 (nol) pada variabel komisaris utama dalam perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Loss* (Kerugian) tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Hal ini dapat diartikan bahwa besar atau kecilnya *Loss* (Kerugian) (K1) tidak mempengaruhi adanya manajemen laba dalam perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Panca Suciani & Purnama, (2019) menyatakan bahwa *Loss* (Kerugian) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa gender wanita dalam *Loss* (Kerugian) berpengaruh negatif atau cenderung menghindari terjadinya praktik manajemen laba. Pada dasarnya perusahaan akan menghindari kerugian, karena kerugian yang terjadi akan mempengaruhi keputusan para investor dalam menanamkan saham. Hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian (Roychowdhury, 2006; Subekti, 2012). Pada dasarnya perusahaan akan menghindari kerugian, karena kerugian yang terjadi akan mempengaruhi keputusan para investor dalam menanamkan saham. Bagi perusahaan kerugian merupakan suatu hasil dari kegiatan usaha yang tidak bermanfaat (Itasari dan Kristanto, 2019).

4.8.6 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Manajemen Laba

Besarnya Pertumbuhan Penjualan sebagai variabel kontrol di ukur dengan menggunakan indikator laba sebelum pajak atau laba bersih operasional yang ada pada laporan laba rugi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Hal ini dapat diartikan bahwa besar atau kecilnya Pertumbuhan Penjualan (K2) tidak mempengaruhi adanya manajemen laba dalam perusahaan. Hasil penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa gender wanita dalam Pertumbuhan Penjualan berpengaruh negatif atau cenderung menghindari terjadinya praktik manajemen laba.

Pada dasarnya perusahaan akan menghindari kerugian, karena kerugian yang terjadi akan mempengaruhi keputusan para investor dalam menanamkan saham. Hasil ini sesuai dengan penelitian Handayani dan Rachadi (2009) dimana perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan pertumbuhan pendapatan setiap tahun agar memperoleh laba. Dimana laba yang diperoleh perusahaan akan mempengaruhi earnings management yang dilakukan perusahaan, karena semakin tinggi tingkat pendapatan yang diperoleh perusahaan, maka akan semakin baik respon stakeholder terhadap perusahaan (Fauzan dan Purwanto, 2017).